

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Di Kelurahan Matawai Kecamatan Kota Waingapu

Analysis Of Factors Influencing The Demand For Shallots In Matawai Village Waingapu City District

Hifziah Alsyatry⁽¹⁾, Elsa Christin Saragih^{(2)*}, Febyningsi Rambu Ladu Mbana⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

*Penulis untuk korespondensi: monaarie034@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id : Kamis, 16 Mei 2024
Disetujui diterbitkan : Jumat, 31 Mei 2024

ABSTRACT

This study aims to understand the characteristics of shallots consumers and analyze the factors influencing shallots demand at Pasar Inpres Matawai, Waingapu City District. The research was conducted over two months, from June to July 2023. The study location is Matawai Village. Data on shallots demand was collected through observations at the research site where the community consumes shallots in Matawai Village and interviews using questionnaires with residents of Matawai Village who purchase and consume shallots at Pasar Inpres Matawai. The sampling technique used in this study is simple random sampling, which involves randomly selecting sample members from the population without considering the existing strata. A sample was then determined using Slovin's formula with an error level of 10% (0.1), resulting in 91 household samples from Matawai Village. Data obtained from respondent interviews were processed and tabulated. The data were then analyzed using multiple linear regression analysis methods and described descriptively. The study findings on shallots consumer characteristics reveal that most consumers are of productive age, with an average age of 47 years. The education level of shallots consumers is generally high, with an average education level ranging from high school (SMA) to higher education. The majority of shallots purchasers are female, with the average occupation being housewives and an average family size of about 4 people. The variables of shallots and onion prices do not affect the demand for shallots, whereas the variables of income and family dependents do influence the demand for shallots.

Keywords : consumer characteristics; demand factors; shallots

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik konsumen bawang merah dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Pasar Inpres Matawai, Kecamatan Kota Waingapu. Penelitian dilakukan selama dua bulan, mulai Juni hingga Juli 2023. Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Matawai. Metode pengumpulan data permintaan bawang merah dilakukan dengan cara observasi lokasi penelitian tempat tinggal masyarakat yang mengkonsumsi bawang merah di Kelurahan Matawai dan wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada masyarakat yang tinggal di Kelurahan Matawai, membeli bawang merah di Pasar Inpres Matawai, dan mengkonsumsi bawang merah. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yakni pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, selanjutnya diambil sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahannya diambil adalah 10% (0,1), sehingga diperoleh 91 sampel rumah tangga di Kelurahan Matawai. Data yang diperoleh dari hasil wawancara responden di lapangan diolah dan ditabulasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan rumus dan dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian tentang karakteristik konsumen bawang merah sebagian besar umur produktif dengan rata-rata umur 47 tahun, sedangkan pendidikan konsumen yang konsumsi bawang merah tergolong tinggi dengan rata-rata lulusan sekolah menengah atas (SMA) sampai perguruan tinggi, jenis kelamin rata-rata yang berbelanja bawang merah adalah perempuan, pekerjaan responden rata-rata adalah ibu rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga rata-rata sekitar 4 orang. Variabel harga bawang merah dan bawang bombay, tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah, sedangkan variabel pendapatan dan tanggungan keluarga berpengaruh terhadap permintaan bawang merah.

Kata kunci : karakteristik konsumen; faktor permintaan; bawang merah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan dan permintaan bawang merah untuk konsumsi rumah tangga dan industri makanan, serta bibit dalam negeri mengalami peningkatan, sehingga Indonesia harus mengimpor untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan data BPS (2022), rata-rata volume impor bawang merah tahun 2017-2021 sebesar 453 ton dengan nilai USD 716.000. Untuk mengurangi volume impor, peningkatan produksi dan mutu hasil bawang merah harus ditingkatkan melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi.

Kebutuhan bawang merah nasional cukup tinggi dan terus mengalami peningkatan. Pemanfaatan bawang merah terutama sebagai bahan bumbu masak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan BPS Hortikultura tahun 2022, konsumsi bawang merah rumah tangga Indonesia meningkat dari 673,23 ribu ton tahun 2017 menjadi 790,63 ribu ton tahun 2021 atau mengalami peningkatan sebesar 17,44%.

Berdasarkan Kementan (2023), rata-rata konsumsi bawang merah sektor rumah tangga per kapita per tahun 2023 terakhir sebesar 2,86 kg/kapita/tahun, dan ketersediaan bawang pada tahun 2023 rata-rata ketersediaan bawang merah sebesar 3,84 kg/kapita/tahun. Hal ini diduga masyarakat Indonesia yang menggunakan bawang merah sebagai bahan bumbu atau penyedap rasa makanan.

Produksi bawang merah Indonesia mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir (2020-2022). Rata-rata produksi meningkat sebesar 4,99% setiap tahunnya, yaitu produksi tahun 2020 sebesar 1,81 juta ton, tahun 2021 meningkat menjadi 2,0 juta ton, dan tahun 2022 mengalami penurunan produksi bawang merah sebesar 1,97 juta ton, (BPS Indonesia, 2023). Peningkatan hasil tertinggi terjadi pada tahun 2021 mencapai 2,0 juta ton (4,99%) dibanding tahun 2020.

Kabupaten Sumba Timur adalah salah satu daerah penghasil bawang merah di Indonesia, berdasarkan data BPS Indonesia (2023), luas panen bawang merah pada tahun

2018-2022 cenderung menurun, sedangkan produksi dan produktivitas bawang merah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, luas panen sebesar 102 ha dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2022 hanya seluas 64 ha. Produksi bawang merah mencapai 547 kw dan meningkat pada tahun 2019-2021 mencapai 1.289 kw – 1.753 kw.

Penurunan luas panen yang terkait dengan Pandemi Covid 19 yang melanda dunia, termasuk di Indonesia dan juga Kabupaten Sumba Timur, dimana banyak petani yang tidak melakukan penanaman bawang merah. Produksi bawang merah tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2021. Penurunan produksi tersebut tidak mempengaruhi konsumsi bawang merah penduduk Kabupaten Sumba Timur. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan menurut kelompok komoditas bumbu-bumbuan di Kabupaten Sumba Timur tahun 2022 sebesar Rp8.257, meningkat dibanding tahun sebelumnya 2021 sebesar Rp7.788/kapita/bulan (BPS Sumba Timur, 2023). Hal ini dikarena penduduk Kabupaten Sumba Timur mengalami laju pertumbuhan penduduk yang cukup cepat sehingga konsumsi bawang merah juga mengalami peningkatan disamping daya beli masyarakat meningkat.

Konsumsi bawang merah dibutuhkan setiap hari dan bahkan pada hari-hari besar keagamaan permintaannya cenderung melonjak. Permintaan konsumen terhadap bawang merah yang semakin hari bertambah tidak didukung dengan peningkatan produksi, sehingga menyebabkan gejolak harga berupa kenaikan harga bawang merah. Menurut Rachmat *et al.* (2014) adanya ketidaksesuaian antara produksi dan permintaan, menyebabkan gejolak harga berupa lonjakan kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan atau sebaliknya harga merosot saat pasokan lebih tinggi dari permintaan.

Permintaan bawang merah ditentukan oleh beberapa faktor antara lain harga bawang merah maupun harga barang substitusi, jumlah tanggungan keluarga, jumlah penduduk, pendidikan, selera, dan pendapatan. Menurut Kapa *et al.* (2018), permintaan bawang merah

dipengaruhi oleh harga bawang merah itu sendiri, jumlah yang konsumsi bawang merah, dan pendapatan rumah tangga konsumen. Kenaikan harga bawang merah yang tinggi, membuat para ibu rumah tangga cenderung mengurangi konsumsi sedangkan para pengusaha bisnis makanan olahan harus menyeimbangkan dengan menaikkan harga atau mengurangi pemakaian komoditi (Altihar, 2018).

Menurut Utami *et al.* (2022), faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kabupaten Sukoharjo adalah harga bawang merah, harga bawang bombay, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan lama pendidikan, sedangkan yang tidak mempengaruhi yaitu harga bawang putih, dan selera. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Arafah *et al.* (2019) menemukan faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah adalah harga bawang merah, pendapatan konsumen dan jumlah anggota keluarga, yang tidak mempengaruhi yaitu pendapatan harga bawang bombay kuning. Berdasarkan hasil penelitian Taufiq *et al.* (2021), menemukan faktor yang mempengaruhi permintaan adalah pendapatan dan jumlah penduduk, dan yang tidak mempengaruhi yaitu pendapatan.

Perubahan dari harga dan pendapatan menyebabkan timbulnya elastisitas terhadap permintaan bawang merah. Elastisitas adalah besarnya perubahan jumlah bawang merah yang diminta yang diakibatkan oleh perubahan harga dan pendapatan konsumen. Menurut Lubis (2016), elastisitas dari pendapatan menunjukkan status suatu barang antara barang mewah, barang normal atau barang inferior, sedangkan perubahan dari harga barang lain menunjukkan sifat kedua barang yang saling melengkapi atau saling menggantikan. Sedangkan menurut Tandoh dan Devi (2016), penambahan pendapatan per kapita meningkatkan permintaan. Pendapatan yang lebih tinggi dikatakan dapat meningkatkan kontribusi pada permintaan terhadap suatu barang yang lebih bernilai tinggi (Widarjono dan Rucbha, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai analisis faktor-

faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kelurahan Matawai, Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui karakteristik konsumen bawang merah di Pasar Inpres Matawai, Kecamatan Kota Waingapu.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Pasar Inpres Matawai, Kecamatan Kota Waingapu.

Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian permintaan bawang merah yakni agar petani bawang merah dapat memberikan informasi dalam mengatur jumlah produksi dan memasok bawang merah agar mencapai permintaan dan menjaga kestabilan harga.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama dua bulan, mulai Juni hingga Juli 2023. Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Matawai, ditentukan secara (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan bahwa rumah tangga di Kelurahan Matawai dapat mewakili masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan di Kecamatan Kota Waingapu.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data permintaan bawang merah dilakukan dengan cara:

1. Observasi lokasi penelitian tempat tinggal masyarakat yang mengkonsumsi bawang merah di Kelurahan Matawai.
2. Wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada masyarakat yang tinggal di Kelurahan Matawai, membeli bawang merah di Pasar Inpres Matawai, dan mengkonsumsi bawang merah sebanyak 91 orang.

Metode Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017). Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan hasil survey jumlah rumah tangga yang menjadi sasaran penelitian sebanyak 1057 rumah tangga. Selanjutnya dari jumlah populasi tersebut diambil sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahannya diambil adalah 10% (0,1), sehingga diperoleh 91 sampel rumah tangga di Kelurahan Matawai. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{1057}{1 + 1057(0,1)^2}$$

$$n = \frac{1057}{11,57}$$

$$n = 91,35 \text{ dibulatkan menjadi } 91.$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel/jumlah responden

N : Ukuran populasi

e : Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir (0,1).

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga responden. Adapun uji faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah, seperti uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas terhadap harga bawang merah, harga bawang bombay, pendapatan, dan tanggungan keluarga.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara responden di lapangan diolah dan ditabulasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan

metode analisis regresi linier berganda dengan rumus dan dijelaskan secara deskriptif.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Jumlah permintaan bawang merah (kg/bulan)

A : Konstanta

b₁,b₂,b₃ : Koefisien regresi

x₁ : Harga Bawang Merah (Rp/Kg)

x₂ : Harga Bawang Putih (Rp/Kg)

x₃ : Pendapatan (Rp/bulan)

x₄ : Jumlah tanggungan (jiwa)

E : Error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Konsumen

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang konsumsi bawang merah di Kecamatan Kota Waingapu. Masyarakat yang mengkonsumsi bawang merah di Kecamatan Kota Waingapu rata-rata sebanyak 1 Kg dengan membeli 3 kali bawang merah di Pasar Inpres Matawai dalam sebulan. Beberapa karakteristik konsumen yang dianggap penting meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga, ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Konsumen Bawang Merah di Kecamatan Kota Waingapu

No.	Aspek	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur	40	43.96
	24 – 44 Tahun	42	46.15
	45 – 65 Tahun	9	9.89
	> 65 Tahun		
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	18	19.78
3.	Perempuan	73	80.22
	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	44	48.35
	Petani	5	5.49
	Wiraswasta	22	24.18
4.	PNS	20	21.98
	Pendidikan		
	Sekolah Dasar	14	15.38
	Sekolah Menengah Pertama	10	10.99
5.	Sekolah Menengah Atas	35	38.46
	D3/S1	32	35.16
	Jumlah Tanggungan Keluarga		
1 – 5 Orang	1 – 5 Orang	61	67.03
	6 – 10 Orang	25	27.47
	11 – 15 Orang	4	4.40
	> 15 Orang	1	1.10

Sumber: Data Primer, 2023

Umur konsumen bawang merah di Kecamatan Kota Waingapu masih kategori umur produktif ditandai dengan rata-rata umur sebesar 47 tahun, dimana berkisaran umur konsumen 24 tahun sampai 65 tahun. Umur konsumen bawang merah merupakan salah satu faktor yang menentukan arti pentingnya kegunaan bawang merah bagi kehidupan manusia, dan menambah rasa citra makanan. Berdasarkan hasil penelitian Utami *et al.* (2022), bahwa jumlah responden terbanyak kelompok lansia awal (46-55 tahun) dengan jumlah 32 orang responden atau 32% dari jumlah keseluruhan responden. Sedangkan responden paling sedikit adalah kelompok manula dengan usia >65 tahun dengan jumlah 1 responden atau 1% dari jumlah keseluruhan responden. Rentang usia responden bawang merah adalah 17-65 tahun.

Jenis kelamin yang mengkonsumsi bawang merah dan pergi belanja di Pasar Inpres Matawai sangat bervariasi yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin yang paling dominan adalah jenis kelamin perempuan sebesar 80.22%, hal ini disebabkan jenis kelamin perempuan merupakan seorang istri yang memiliki tugas dan tanggung dalam berbelanja di pasar. Berdasarkan hasil penelitian Utami *et al.* (2022), bahwa jumlah responden wanita paling banyak yang melakukan pembelian bawang merah di pasar tradisional yang ada di Kabupaten Sukoharjo dengan jumlah persentase sebanyak 86%, wanita lebih dominan dalam mengurus keperluan rumah tangga dibanding pria, dan wanita juga sebagai penentu keputusan pembelian pada suatu produk dalam rumah tangga.

Pekerjaan pokok konsumen bawang merah di Kecamatan Kota Waingapu rata-rata adalah ibu rumah tangga sebanyak 44 responden (48.35%), meskipun demikian kepala rumah tangga masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bawang merah setiap bulanya. Berdasarkan hasil penelitian Utami *et al.* (2022), pekerjaan terbanyak yaitu bekerja sebagai wiraswasta sejumlah 37 responden atau sebesar 37% dari keseluruhan responden. Responden terendah ada pada pekerjaan petani

yaitu sejumlah 1 responden atau 1% dari jumlah keseluruhan.

Tingkat pendidikan konsumen bawang merah yang paling dominan adalah pendidikan tamat Sekolah Menengah Atas sebanyak 35 responden sebesar 38.46%, dan tamat D3/S1 sebanyak 32 responden sebesar 35.16%. Tingkat pendidikan konsumen bawang merah relatif tinggi yang ditunjukkan melalui tamat pendidikan SMA dan melanjutkan jenjang pendidikan D3/S1. Tingkat pendidikan yang tinggi mempengaruhi daya pikir, sikap dalam mengkonsumsi bawang merah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian Utami *et al.* (2022), bahwa responden bawang merah di Kabupaten Sukoharjo terbanyak adalah pada tingkat pendidikan SMA sejumlah 45 responden atau 45% dari jumlah keseluruhan responden.

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden, yang meliputi kepala keluarga, istri, anak maupun anggota keluarga lainnya. Sebagian besar konsumen bawang merah memiliki jumlah tanggungan berkisar antara 1-5 orang sebanyak 61 responden (67.03%). Rata-rata jumlah tanggungan keluarga konsumen bawang merah sebanyak 4 orang, keadaan seperti ini mempengaruhi pola konsumsi bawang merah pada setiap bulan. Berdasarkan hasil penelitian Utami *et al.* (2022), responden terbanyak yaitu 3-4 orang dengan sejumlah 70 responden atau 70% dari jumlah keseluruhan responden.

Uji Asumsi Klasik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas Permintaan Bawang Merah

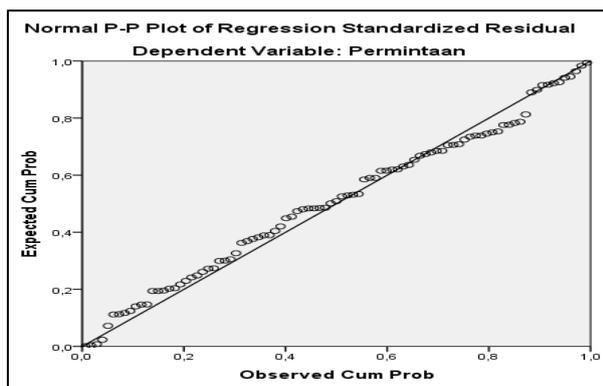
	Kolmogorov	Unstandardized Residual
N		91
Std.Deviation		0,40
Asymp.Sig (2-tailed)		0,676

Berdasarkan Tabel 2, bahwa jumlah sampel (N) adalah 91, hal ini berarti Sampel

Besar (>50), sehingga tabel hasil uji normalitas yang digunakan adalah Tabel Kolmogorov-Smirnov. Dari tabel tersebut didapatkan Nilai P (Sig.) = 0,676 yang berarti $P > 0,05$ sehingga data tersebut dikatakan berdistribusi normal

Uji Linearitas

Uji liniaritas digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan linear antara variable X dimana terdiri dari X1 (harga bawang merah), X2 (harga bawang bombay), X3 (pendapatan), dan X4 (tanggungan keluarga), sedangkan variabel Y adalah permintaan bawang merah yang bias dilakukan. Pada hasil grafik *Normal P-Plot of Regretion Standardized Residul* terdapat titik-titik (data) di sekitar garis lurus dan cenderung membentuk garis lurus (linier), sehingga hasil tersebut menunjukkan persyaratan linearitas telah terpenuhi. Dengan demikian karena persyaratan linearitas telah dapat dipenuhi sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh berdasarkan variabel bebas.



Gambar 1. Grafik Normal P-Plot Permintaan Bawang Merah

Tabel 3. Uji Linearitas Permintaan Bawang Merah

Uraian	Uji Linearitas		
	Sum of Squares	DF	F
Bawang Merah	4,800	9 ; 80	1,664
Bawang Bombay	5,604	7 ; 82	1,840
Pendapatan	4,763	18 ; 71	1,212
Tanggungan Keluarga	1,085	6 ; 83	0,845

Berdasarkan pada Tabel 3, nilai bawang merah Sig dari *output* di atas diperoleh nilai *Deviation from linearity* sig sebesar 4,800 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel X1 dengan variabel Y. Berdasarkan

nilai F dari *output* di atas diperoleh nilai F hitung adalah 1,664, sedangkan nilai F tabel (9 ; 80) sebesar 2,00 sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel X1 dengan variabel Y.

Bawang bombay memiliki nilai Sig dari *output* di atas, diperoleh nilai *Deviation from linearity* sig sebesar 5,604 > 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X1 dengan Variabel Y. Berdasarkan Nilai F, dari *output* diatas, diperoleh nilai F hitung adalah 1,840, sedangkan nilai F tabel (7 ; 82) sebesar 2,12 sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X2 dengan variabel Y.

Parameter pendapatan memiliki nilai Sig dari *output* di atas, diperoleh nilai *Deviation from linearity* sig sebesar 4,763 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel X1 dengan Variabel Y. Berdasarkan Nilai F, dari *output* di atas, diperoleh nilai F hitung adalah 1,212, sedangkan nilai F tabel (18 ; 71) sebesar 1,81 sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan linear secara signifikan antara variabel X3 dengan variabel Y.

Tanggungan keluarga memiliki nilai Sig dari *output*, diperoleh nilai *Deviation from linearity* sig sebesar 1,085 > 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X1 dengan Variabel Y. Berdasarkan Nilai F, dari *output*, diperoleh nilai F hitung adalah 0,845, sedangkan nilai F tabel (6 ; 83) sebesar 2,21 sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X4 dengan variabel Y.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel independen. Apabila tidak terjadi interkorelasi, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai

Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) masing-masing variabel pada Tabel 4.

Gejala multikolinearitas tidak terjadi jika nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,1. Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai VIF masing-masing variabel Bawang Merah (X1), Bawang Bombay (X2), Pendapatan (X3), dan Tanggungan Keluarga (X4) memiliki nilai < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,1.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas Permintaan Bawang Merah

Model	Collinearity Statistics	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Harga Bawang Merah	0,454	2,201
Harga Bawang Bombay	0,911	1,098
Pendapatan	0,329	3,043
Tanggungan Keluarga	0,535	1,869

Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas dengan menggunakan Abres kemudian dilanjutkan dengan Sperman, ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Uraian	Spearman		
	<i>Correlation Coefficient</i>	Sig. (2-tailed)	N
Harga Bawang Merah	-0,184	0,080	91
Harga Bawang Bombay	-0,038	0,719	91
Pendapatan	-0,177	0,093	91
Tanggungan Keluarga	-0,224*	0,033	91

Berdasarkan Tabel 5, Nilai Sig (*2-tailed*) dari variabel bawang merah (X1), bawang bombay (X2), pendapatan (X3) dan tanggungan keluarga (X4), dimana nilai Tabel t memiliki nilai sebesar 2,70. Variabel-variabel X1 memiliki nilai Signifikan 0,080 < 2,70, diikuti oleh variabel X2, X3, dan X4 berturut-turut memiliki nilai Signifikan lebih kecil dari Tabel (t) yakni 0,719 < 2,70 ; 0,093 < 2,70 ; dan 0,033 < 2,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa model X1, X2, X3 dan X4 mengalami heteroskedastisitas.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah

Menguji faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kecamatan Kota Waingapu digunakan analisis regresi linier berganda, dimana yang menjadi variabel bebas (independent) adalah harga bawang merah (X1), harga bawang bombay (X2), pendapatan (X3), dan tanggungan keluarga (X4), sedangkan

yang menjadi variabel terikat (dependent) adalah permintaan (Y).

Berdasarkan Tabel 6, model persamaan regresi linier berganda, maka diperoleh $Y = -5,035 + 0,050 X_1 + 0,006 X_2 + 0,326 X_3 + 0,549 X_4$. Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Koefisien regresi dari variabel harga bawang merah (X1), variabel harga bawang bombay (X2), variabel pendapatan (X3), dan variabel tanggungan keluarga (X4), bernilai positif artinya variabel-variabel di atas mempunyai hubungan yang positif atau searah dengan variabel permintaan. Tabel 6 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* (R²) sebesar 0,672 atau 67.2% artinya variasi variabel harga bawang merah, harga bawang bombay, pendapatan dan tanggungan keluarga, mampu menjelaskan variabel pendapatan sebesar 67.2%, sedangkan 32.8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda

Keterangan	Unstandardized B	Coefficients Std Error	T hitung	Sig
Harga bawang merah (X1)	0,050	0,195	0,256	0,798
Harga bawang bombay (X2)	0,006	0,009	0,666	0,507
Pendapatan (X3)	0,326	0,091	3,593	0,001*
Tanggungan keluarga (X4)	0,549	0,098	5,630	0,000*
R ² = 0,672		Fhitung = 44,139		
Ftabel = 2,48		Ttabel = 1,291		
Signifikan = 0,000				

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 6, nilai F-hitung sebesar 44,139, dan F-tabel sebesar 2,48 dimana 44,139 > 2,48 dengan nilai signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas yaitu harga bawang merah, harga bawang bombay, pendapatan dan tanggungan keluarga berpengaruh secara nyata (ada pengaruh positif) terhadap permintaan bawang merah, pada taraf nyata 10 persen.

Hasil regresi variabel bawang merah, di mana nilai T-hitung sebesar 0,256 < T-tabel 1,291 dengan nilai signifikan 0,798, artinya variabel harga bawang merah tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah. Koefisien regresi 8,779 yang menunjukkan

bahwa setiap penambahan satu kg tidak meningkatkan permintaan bawang merah. Hal ini disebabkan oleh pada bulan Juni sampai Juli tahun 2023 harga bawang merah melonjak naik kisaran harga Rp50.000 hingga Rp60.000 sehingga rata-rata konsumsi bawang merah sebanyak 1 kg/masyarakat/bulan. Namun demikian nilai koefisien regresi sebesar 0,05- menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 kg bawang merah cenderung memberikan pengaruh yang positif terhadap permintaan bawang merah sebesar 0,050. Harga bawang merah melonjak naik maupun turun tidak mempengaruhi permintaan bawang merah di masyarakat Kota Waingapu.

Berdasarkan hasil penelitian Utami *et al.* (2022), variabel harga bawang merah (X1) di Kabupaten Sukoharjo memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha sebesar 0,01, dapat disimpulkan bahwa harga bawang merah berpengaruh positif terhadap permintaan bawang merah, dan memiliki koefisien regresi yakni -2,148 artinya kenaikan harga bawang merah sebanyak 1% menurunkan permintaan bawang merah sebanyak 2.148%. Hasil ini berbanding terbalik dengan Arafah *et al.* (2019) dan Kapa *et al.* (2018), yang menyatakan bahwa bahwa harga bawang merah berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan.

Hasil regresi variabel bawang bombay, di mana nilai T-hitung 0,666 < dari T-tabel 1,291 dengan nilai signifikan 0,507, artinya variabel harga bawang bombay tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah, hal ini disebabkan oleh konsumsi bawang bombay pada masyarakat Kecamatan Kota Waingapu sebanyak 0,044 kg/masyarakat/bulan. Namun demikian, nilai koefisien regresi sebesar 0,006 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 kg bawang bombay cenderung memberikan pengaruh yang positif terhadap permintaan bawang merah sebesar 0,006.

Hasil penelitian Arafah *et al.* (2019), juga menunjukkan hasil uji statistik pada tingkat kepercayaan 95% tingkat signifikansi (0,055 > 0,05). Hal ini berarti harga bawang bombay tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah. Harga bawang bombay kuning

memiliki pengaruh yang negatif terhadap jumlah permintaan bawang merah dengan koefisien sebesar -0,002. Tanda negatif menunjukkan bahwa harga bawang bombay kuning memiliki pengaruh yang berlawanan terhadap permintaan bawang merah. Harga bawang bombay di Kecamatan Kota Waingapu tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah, hal ini disebabkan bawang bombay merupakan barang substitusi atau barang pengganti untuk menambah cita rasa dan menghiasi masakan yang dikonsumsi.

Hasil regresi variabel pendapatan, di mana nilai T-hitung sebesar 3,593 dan T-tabel sebesar 1,291 dimana $3,593 > 1,291$ dengan nilai signifikan 0,001, artinya variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah. Hal ini disebabkan rata-rata pendapatan masyarakat sebesar Rp3.527.736, digunakan untuk keperluan sekolah untuk anak-anak, keperluan pembelian pulsa listrik, keperluan pembelian beras, ikan, sayur maupun bahan-bahan dapur, keperluan cicilan, dan keperluan bekerja. Koefisien regresi 0,326 menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp1, meningkatkan permintaan bawang merah sebanyak 0,326 gram.

Berdasarkan hasil penelitian Mariyah *et al.* (2023), variabel pendapatan rumah tangga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah, dan nilai koefisien regresi untuk pendapatan rumah tangga yakni sebesar -1,816 dan bertanda negatif artinya setiap kenaikan pendapatan rumah tangga sebesar satu satuan pendapatan dapat menurunkan permintaan bawang merah sebesar 1,816. Masyarakat Kecamatan Kota Waingapu rata-rata mempunyai pendapatan sebesar Rp3.527.736, dimana pendapatan tersebut lebih tinggi dari UMR Kabupaten Sumba Timur sebesar Rp2.186.826 sehingga hal ini pendapatan masyarakat yang lebih besar digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup seperti kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Hasil regresi variabel tanggungan keluarga, dimana nilai T-hitung sebesar 5,630 dan T-tabel sebesar 1,291 yakni $5,630 > 1,291$

dengan nilai signifikan 0,000, artinya variabel tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah. Hal ini disebabkan rata-rata tanggungan keluarga setiap keluarga sebanyak 4 orang, dimana semakin banyak orang dalam rumah maka semakin banyak kebutuhan bawang merah yang dikonsumsi. Koefisien regresi 0,386 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan jumlah anggota keluarga meningkatkan permintaan bawang merah sebesar 0,386 gram. Berdasarkan hasil penelitian Yuliana dan Winarti (2023), hasil analisis nilai t-hitung pada jumlah anggota keluarga bernilai signifikansi $0.002 < 0.05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Kota Waingapu sebesar 4 jiwa, dimana semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak permintaan bawang merah untuk dikonsumsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis permintaan bawang merah, dengan demikian diidentifikasi suatu kesimpulan:

1. Karakteristik konsumen bawang merah menunjukkan peningkatan produktivitas yang signifikan dengan rata-rata usia 47 tahun, sedangkan pendidikan konsumen yang konsumsi bawang merah tergolong tinggi pada persentase siswa tamatan SMA sampai dengan pendidikan tingkat tinggi D3/S1, jenis kelamin rata-rata yang berbelanja bawang merah adalah perempuan, pekerjaan responden rata-rata adalah seorang ibu dari rumah tangga, dengan rata-rata tanggungan keluarga berjumlah sekitar empat orang.
2. Variabel harga bawang merah dan bawang bombay tidak berpengaruh, sedangkan terhadap keinginan merah bawang, sebaliknya variabel pendapatan dan dukungan sosial berpengaruh buruk terhadap keinginan terhadap bawang merah.

Saran

Untuk menjaga kestabilan harga bawang merah dan bawang bombay di tingkat pasar sehingga tidak terjadi inflasi, maka pemerintah dihimbau untuk menjaga pasokan bawang merah dan bawang bombay berdasarkan produksi dan konsumsi konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Altihar, L. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah (*Allium ascalonicum*). Studi Kasus Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Arafah, S.N., Lubis, Y., & Saragih, F.H. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(2), 124-132.
- BPS. 2023. Statistik Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik.
- BPS Sumba Timur. 2023. Sumba Timur Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Sumba Timur. Badan Pusat Statistik Prov. NTT.
- Kapa, M., Lay, S., & Nainiti, P. 2018. Analisis Permintaan Komoditi Bawang Merah Di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *J. Buletin Ilmiah IMPAS*, 20(1), 32-40.
- Kementerian Pertanian, 2023. Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2023. Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian Tahun 2023.
- Lubis, N.A. Salmiah., & Fauzia, L. 2016. Analisis Elastisitas Pendapatan Konsumen Terhadap Permintaan Terhadap Daging Sapi Di Kota Medan (Studi Kasus: Kelurahan Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan). *Jurnal Fakultas Pertanian*. Universitas Sumatera Utara.

- Mariyah, T., Roessali, W., & Ekowati, T. 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah pada Rumah Tangga di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(1), 77-88.
- Rachmat, M., Sayaka, B., & Muslim, C. 2014. Produksi, Perdagangan dan Harga Bawang Merah.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Tandoh, F. & Tewari, D.D. 2016. The Income And Price Elasticity Of Demand For Housing In Ghana: Empirical Evidence From Household Level Data. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 19(2), 160-174.
- Taufiq, M., Rahmanta, R., & Ayu, S.F. 2021. Permintaan Dan Penawaran Bawang Merah Di Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Agrica*, 14(1), 104-115.
- Utami, T., Antriandarti, E., & Khomah, I. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Di Kabupaten Sukoharjo. *Paradigma Agribisnis*, 5(1), 23 – 34.
- Widarjono, A. & Rucbha, S.M. 2016. Household Food Demand In Indonesia: A Two-Stage Budgeting Approach. *Journal of Indonesian Economy & Business*, 31(2), 163-177.
- Yuliana, A. & Winarti, L. 2023. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Di Tingkat Rumah Tangga Di Kecamatan Seruyan Hilir. *AgriScope*, 1(1), 1-14.